

## **Program Keagamaan pada Majelis Taklim dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Masyarakat**

**Siti Assyfa Nurhasanah, Agus Fakhruddin**

**Universitas Pendidikan Indonesia**

E-mail: [sitiassyfan@upi.edu](mailto:sitiassyfan@upi.edu), [agusfakhruddin@upi.edu](mailto:agusfakhruddin@upi.edu)

### **Abstract**

This study examines the role of religious programs at Majelis Taklim in enhancing the religious knowledge of its congregation as a respon to a desire to deepen their understanding of Islam but faces difficulties in finding suitable learning centers. This research employs a qualitative approach with in-depth interviews and participatory observations. The findings reveal that programs such as scripture studies and tahsin classes significantly improve the religious comprehension of the participants. However, there are challenges in implementation, particularly concerning material variety and limited teaching resources. Majelis Taklim addresses these challenges by adjusting the curriculum to meet the needs of the congregation and enhancing the quality of instruction through intensive training. Additionally, this institution also contributes to social welfare by organizing joint savings programs and recreational activities to strengthen community bonds. The conclusion of this study is that majelis taklim can serve as an effective medium for religious education, but it requires content adaptation and adequate support to achieve optimal outcomes.

Keywords: *Development, Education, Empowerment*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran program keagamaan di Majelis Taklim dalam meningkatkan wawasan keagamaan jama'ah sebagai respon terhadap para jama'ah yang memiliki keinginan untuk mendalami Agama Islam tetapi kesulitan dalam mencari tempat belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program yang diselenggarakan, seperti kajian kitab dan kelas tahsin, mampu meningkatkan pemahaman agama jama'ah secara signifikan. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi, terutama terkait variasi materi dan keterbatasan sumber daya pengajar. Majelis Taklim mencoba mengatasi tantangan ini dengan menyesuaikan kurikulum berdasarkan kebutuhan jama'ah dan meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan intensif. Selain itu, majelis ini juga berperan dalam kesejahteraan sosial dengan mengadakan program tabungan bersama dan kegiatan rekreasi untuk mempererat ukhuwah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa majelis taklim dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam pendidikan agama, namun memerlukan adaptasi materi dan dukungan yang memadai untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci: *Pembinaan, Edukasi, Pemberdayaan*

## PENDAHULUAN

Majelis Taklim merupakan salah satu wadah penting dalam kehidupan beragama di masyarakat, di mana program-program yang diselenggarakan memiliki peran strategis dalam memperluas wawasan keagamaan.<sup>1</sup> Dengan adanya kegiatan seperti kajian kitab, ceramah, dan diskusi tematik, majelis taklim tidak hanya mengajarkan dasar-dasar agama, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Program-program majelis taklim dirancang untuk menjawab berbagai pertanyaan dan kebutuhan spiritual jama'ah, serta mendorong para jama'ah untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Program keagamaan pada majelis taklim juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan yang terstruktur dan dialog interaktif, anggota majelis taklim dapat saling bertukar pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mempererat hubungan sosial yang harmonis.<sup>3</sup> Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka tetapi juga membangun komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Program keagamaan yang diadakan oleh majelis taklim diharapkan dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis untuk benar-benar meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat. Dalam kondisi ideal, program majelis taklim mencakup berbagai aspek penting dari pendidikan agama, mulai dari pemahaman dasar ajaran agama hingga kajian mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Selain itu, program majelis taklim harus mampu menarik minat berbagai kelompok masyarakat, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara merata.<sup>5</sup>

Program-program majelis taklim sebaiknya didukung oleh para pengajar dan fasilitator

---

<sup>1</sup> Sulastri, F. & Alimni, A. (2023). Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. Vol. 6, No. 4, h 3207.

<sup>2</sup> Wahyuni, F.P. (2024). Tantangan Dan Peluang Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah pada Masa Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Corak Tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*. Vol. 4, No.1, h 347.

<sup>3</sup> Faturrohman, Faridi & Yazid, S., (2023). Transformasi Nilai – Nilai Moral Pada Anak Majelis Sayyidul Kaunain. *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 9, No. 2. h 701.

<sup>4</sup> Harahap, P. & Manshuruddin. (2024). Desain Pengajaran Agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Vol. 4, No. 2.

<sup>5</sup> Hanifah, N. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur. *Al-Manaj: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 2, No. 2, h 18.

yang kompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang materi keagamaan. Sebaiknya juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat.<sup>6</sup> Selain itu, program keagamaan tersebut harus dilengkapi dengan evaluasi berkala untuk memastikan peningkatan wawasan keagamaan masyarakat secara terus-menerus, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di era modern.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari Kemenag dalam situsnya yang berjudul “Majelis Taklim Tidak Hanya Tempat Mengaji Semata” ditemukan adanya penelitian di berbagai daerah yang menunjukkan bahwa program keagamaan di majelis taklim secara efektif meningkatkan wawasan keagamaan jama’ah.<sup>8</sup> Dari data Kemenag tersebut terdapat pula sebuah studi yang dilakukan di Jakarta menemukan bahwa 75% dari jama’ah yang aktif dalam kegiatan majelis taklim mengalami peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam. Hasil ini didukung oleh survei yang mengungkapkan bahwa jama’ah lebih memahami konsep-konsep agama dan lebih konsisten dalam menjalankan ibadah setelah mengikuti program majelis taklim secara rutin.<sup>9</sup>

Meskipun program keagamaan di majelis taklim terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan keagamaan bagi sebagian besar jama’ah, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua majelis taklim mampu menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan jama’ah. Sebagai contoh, beberapa jama’ah mengeluhkan kurangnya variasi dan relevansi materi yang disampaikan, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi jama’ah dalam kegiatan keagamaan.<sup>10</sup>

Kesenjangan lain terletak pada keterbatasan sumber daya di beberapa majelis taklim, yang memengaruhi efektivitas program keagamaan jama’ah. Meskipun banyak majelis taklim berhasil meningkatkan pemahaman agama para jama’ah, studi menunjukkan bahwa majelis taklim di

---

<sup>6</sup> Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 18, No. 01. H 86.

<sup>7</sup> Wahyuni, F.P. (2024). Tantangan Dan Peluang Majelis Maulid Wa Ta’lim Riyadhul Jannah pada Masa Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Corak Tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima’i. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*. Vol. 4, No.1, h 344.

<sup>8</sup> Rifa’i, Muzakki, A, & Nasir, M. (2023). Peran Majelis Ta’lim Inayatut Thalibin dalam Meningkatkan Wawasan dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3, No. 2.

<sup>9</sup> Saridudin & Ta’rif. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jama’ah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 19, No. 3. h 326-327.

<sup>10</sup> Syafar, M. (2015). Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 1, No. 1. h 64.

daerah tertentu mengalami kesulitan karena kurangnya pengajar yang kompeten dan fasilitas pendukung.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program-program di majelis potensial, implementasi yang tidak merata dapat mengurangi dampak positifnya.

Majelis Taklim Husnul Khatimah memberikan solusi konkret untuk mengatasi kesenjangan dalam program keagamaan dengan menyesuaikan materi pengajaran dengan kebutuhan para jama'ah. Kurikulum dirancang lebih ringan dan mudah untuk diimplementasikan, yaitu berfokus pada bedah buku bukan kajian tematik. Hal itu agar penyampaian materi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para pengajar juga berupaya meningkatkan kualitas pengajaran melalui kelas intensif dari luar majelis dan memperbaiki fasilitas yang mendukung proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi jama'ah.<sup>12</sup>

Majelis Taklim Husnul Khatimah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan jama'ah. Mereka mengintegrasikan program sosial seperti bantuan ekonomi untuk para jama'ah. Selain itu diadakan pula tabungan bersama dengan tujuan utama untuk berqurban. Adapun dana kas digunakan untuk tadadabbur alam dan dana darurat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, majelis taklim Husnul Khatimah mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kesejahteraan material, sehingga jama'ah merasa mendapatkan manfaat yang holistik dari keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.<sup>13</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang mendalam dan detail mengenai fenomena yang diteliti.<sup>14</sup> Data primer dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dan lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk

---

<sup>11</sup> Barella, Y., Ondeng, S. & Saprin. (2024). Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional. Vol. 7, No. 2. h 4874

<sup>12</sup> Islamiyah, K. (2024). Manajemen Masjid Nurul Huda dalam Meningkatkan Minat Mengaji di Majelis Ta'lim Kabupaten Tangerang. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*. Vol. 3, No. 1. h 23.

<sup>13</sup> Syafar M. (2015). Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 1, No. 1. h 58.

<sup>14</sup> Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif & Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 1. h 32.

memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban subjek secara lebih fleksibel dan mendalam.<sup>15</sup> Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi dan perilaku subjek dalam konteks alami mereka. Selama wawancara dan observasi, data dikumpulkan menggunakan catatan lapangan rinci dan kamera untuk mendokumentasikan situasi dan ekspresi non-verbal yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari catatan lapangan dan rekaman video. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan dan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif subjek. Teknik analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk naratif yang kaya akan detail, yang mencerminkan kompleksitas dan keunikan dari situasi yang diteliti. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan teori dan praktik di bidang yang diteliti.<sup>16</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dapat dideskripsikan bahwa adanya kegiatan manajemen pembelajaran di Majelis Taklim Husnul Khatimah Sukahaji Kota Bandung. Dilihat dari latar belakang, kepengurusan, program, kurikulum, pelaksanaan pembelajaran serta peran Majelis Taklim Husnul Khatimah memiliki keunikan tersendiri. Peneliti kemudian melakukan reduksi data dan menyajikannya sebagai berikut.

### **Latar Belakang dibentuknya Majelis Taklim Husnul Khatimah**

Majelis Taklim Husnul Khatimah dibentuk pada tahun 2013. Hal yang melatarbelakangi dibentuknya majelis ini adalah karena fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Majelis ini dibentuk sebagai solusi dalam menjawab keresahan masyarakat yang kebingungan dalam mencari tempat belajar serta mendalami ilmu Agama Islam. Khususnya ibu rumah tangga yang resah dalam menghadapi berbagai fenomena yang terus terjadi di berbagai wilayah. Mereka kesulitan dalam menentukan mana hal yang benar dan hal yang salah dalam sudut pandang Islam.

---

<sup>15</sup> Ali, Z. & Nasrillah. (2023). Pengelolaan Kegiatan Majelis Taklim Badan Kenaziran Masjid Besar Al Mawa sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat. *Journal of Education Research*. Vol. 4, No. 2. h 610.

<sup>16</sup> Srinawati, D. R. (2022). Proses Simulasi-Simulakra-Hiperealitas dalam Majelis Taklim JN Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol. 6, No. 5. h 505.

Selain itu, buta huruf aksara Al-Qur'an juga menjadi problematika bagi masyarakat umum di lingkungan Sukahaji.

Pada awalnya majelis taklim ini hanya diikuti oleh beberapa jama'ah saja, yang tidak lebih dari 20 orang, yaitu hanya sekitar 10 sampai 15 jama'ah. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak yang merasakan manfaat dan tertarik bergabung dengan majelis taklim ini. Hingga saat ini, jumlah jama'ah yang terdata mengikuti kegiatan majelis adalah 25 orang yang mayoritas ibu rumah tangga dan rentang usia sekitar 30 sampai 70 tahun. Latar belakang pemberian nama majelis taklim pun berasal dari harapan para jama'ah, yaitu "Husnul Khatimah" yang pengertiannya sering diartikan dengan akhir kehidupan yang baik. Dengan usia yang sudah lanjut, para jama'ah berharap majelis ini menjadi tempat untuk memperoleh ketenangan hidup, keselamatan dan jalan agar wafat dalam kondisi husnul khatimah.<sup>17</sup>

Begitu pun dengan tempat berkumpul atau pembelajaran majelis. Ketika awal mula dibentuk majelis ini bertempat di rumah-rumah para jama'ah secara bergiliran. Dari sejumlah jama'ah dipilih beberapa rumah yang memungkinkan dan kondusif untuk digunakan kegiatan pembelajaran di majelis. Hal ini guna untuk mempererat tali silaturahmi dan ta'aruf sesama para jama'ah. Pada sekitar akhir tahun 2022, para jama'ah sepakat kegiatan majelis dialihkan ke masjid masyarakat, yaitu Masjid Al-Amiin yang lokasinya tidak jauh dari rumah-rumah para jama'ah. Pindahan tempat kegiatan majelis ini disebabkan karena jumlah jama'ah yang semakin banyak. Selain itu, ditempatkan di Masjid agar dapat berkontribusi dan meningkatkan fungsi Masjid sebagai tempat pelaksanaan pendidikan Agama Islam dan dakwah Islam.<sup>18</sup> Sebagaimana fungsi Masjid pada mestinya, dimana Rasulullah SAW membangun Masjid sebagai pusat pendidikan pasca meninggalkan Mekkah.<sup>19</sup>

### **Profil dan Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Husnul khatimah**

Majelis Husnul Khatimah merupakan salah satu majelis taklim yang berada di wilayah Sukahaji. Majelis ini pertama kali dibentuk pada tahun 2013. Majelis Taklim Husnul Khatimah menjadi wadah masyarakat dalam mendalami ilmu Agama Islam. Hingga saat ini terdata 25 jama'ah ibu-ibu dengan rentang usia 30-70 tahun, termasuk 3 orang yang menjadi pengajar dan

<sup>17</sup> Yusup, N. M., Hafidudin, D. & Rahman, I. K. (2021). Husnul Khatimah Perspektif Mahmud Al-Mishri. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*. Vol. 5, No. 1. h 184.

<sup>18</sup> Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal ISENA: Islamic Educational Management*. Vol. 5, No. 2. h 145.

<sup>19</sup> Mulyono. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *MUADDIB: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 7, No. 1. h 17.

pengurus inti. Majelis taklim ini dibentuk bersama yang semula hanya perkumpulan ibu-ibu silaturahmi, berkembang menjadi perkumpulan pengajian yang hanya diikuti oleh beberapa orang saja, dan akhirnya dibentuk menjadi majelis taklim.

Majelis ini dipimpin oleh pasangan suami istri, yaitu Ustdaz Dian Susanto sebagai ketua sekaligus pengajar dan istrinya Ustadzah Diana Rosidah sebagai sekretaris, manajer dan merangkap menjadi pengajar. Keduanya dibantu oleh Ustadzah Yuni Yuniarti sebagai bendahara sekaligus pengajar tahsin dan Iqro'. Meskipun memiliki keterbatasan dalam jumlah pengurus dan pengajar. Namun, hal itu tidak mengurangi kualitas pengajaran yang diberikan. Asatidz dan Asatidzah yang ada telah dibekali dengan kecakapan melalui pelatihan intensif dan kelas-kelas khusus. Asatidz dan Asatidzah ataupun pengurus juga menggunakan pendekatan yang terstruktur, yaitu program-program yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan jama'ah. Hal itu berdasarkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran, diantaranya program majelis taklim, materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, profesionalisme Asatidz dan Asatidzahnya, metode, pendekatan dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

### **Program Keagamaan dan Pelaksanaan Pembelajaran di Majelis Taklim Husnul khatimah**

Program-program yang ada di majelis taklim Husnul Khatimah dirancang sedemikian rupa berdasarkan kuriulum yang sesuai dengan kondisi jama'ah. Pada hakikatnya, kurikulum harus fleksibel, artinya harus disesuaikan dengan kebutuhan jama'ah yang selalu berubah dari waktu ke waktu.<sup>21</sup> Asatidz dan Asatidzah di majelis Taklim Husnul Khatimah merancang kurikulum dan materi pembelajaran yang sedikit berbeda dengan majelis lainnya. Majelis pada umumnya menggunakan kajian tematik dengan kitab-kitab tertentu, berbeda dengan majelis taklim ini yang menggunakan kajian bedah buku agar pembahasan lebih ringan, mudah diaplikasikan, dan sesuai dengan kebutuhan jama'ah. Hal itu berdasarkan observasi terhadap permasalahan yang dialami oleh para jama'ah. Asatidz dan Asatidzah pun mengungkapkan bahwa kurikulum yang disusun mengikuti kurikulum Rasulullah SAW. dalam berdakwah kepada para sahabatnya. Yaitu mengutamakan penanaman tauhid, keimanan dan adab.<sup>22</sup> Program-program dan materi pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Susanti, S. S., et al. (2021). Manajemen Pembelajaran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Provinsi Jawa Barat. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 6, No. 2. h 43.

<sup>21</sup> Firdaus, L. K. M., Salim, M. & Suratman. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *SPP: Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 1, No. 3. h 118.

<sup>22</sup> Firmansyah, M. F. (2019). Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1. h 60.

## 1) Program Kajian

Sesuai dengan namanya, program ini berfokus pada kajian Islam dengan buku-buku tertentu sebagai kurikulum dan sumber pembelajaran. Metode yang digunakan adalah ceramah tanya jawab. Dengan metode ceramah, Asatidz dan Asatidzah lebih mudah dalam melihat pemahaman jama'ah dan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan para jama'ah terkait materi yang disampaikan.<sup>23</sup> Selain itu Asatidz dan Asatidzah juga dapat mengetahui materi apa yang belum dipahami oleh jama'ah melalui sesi tanya jawab. Metode ini cocok karena dapat menciptakan suasana kritis dan hangat. Penyampaian dari Asatidz dan Asatidzah pun menguasai materi dan memiliki kecapaka dalam menyampaikannya, sehingga mudah dipahami oleh jama'ah. Adapun kurikulum sekaligus materi pembelajaran di majelis adalah sebagai berikut:

### a. Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa)

Salah satu kurikulum dari majelis ini adalah penyucian jiwa bagi para jama'ah. Seperti pada definisinya bahwa tazkiyatun nafs terbentuk dari dua kata, yaitu *at-tazkiyah* yang berarti penyucian atau pembersihan, dan *an-nafs* yang berarti jiwa atau nafsu. Dalam konteks ini tazkiyatun nafs bermakna sebagai jiwa yang tumbuh menjadi sehat, sehingga menghasilkan sifat-sifat terpuji sesuai ajaran Islam. Hal ini kembali kepada kurikulum utama, yaitu berdakwah atau mengajarkan Islam sesuai gaya Rasulullah SAW. mengajar. Dimana disebutkan bahwa tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa merupakan salah satu tugas Rasulullah SAW. yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 151.<sup>24</sup> Sumber pembelajaran ini adalah bedah buku Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih karangan Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali.

### b. Kajian Tadzkirah

Tadzkirah berasal dari bahasa Arab, apabila diartikan secara bahasa tadzkirah berasal dari kata *dzakkara* yang artinya ingat, maka tadzkirah artinya peringatan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Afiatna, P., Maryanto, S. & Setyoningrum, U. (2023). Pelatihan Kader dengan Metode Ceramah, Demonstrasidan Simulasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia di Wilayah RWV Kelurahan Pudakpayung, Banyumanik Semarang. *IJCE: Indonesian Journal of Community Empowerment*. Vol. 5, No. 2. h 193.

<sup>24</sup> Karim, B. A. & Hasibuddin, M. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*. Vol. 2, No. 1. h 11.

<sup>25</sup> Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. h 43.

Kajian ini berfokus pada penanaman keimanan dan pengingat alam akhirat yang menjadi tempat kembali yang abadi bagi manusia. Pembahasan dalam kajian ini adalah mengenai Asmaul Husna dan alam akhirat. Hal ini berdasarkan kebutuhan para jama'ah yang ingin mengenal Allah melalui nama-namaNya, agar senantiasa mengingatNya dan mengamalkan nama-namaNya dalam kehidupan sehari-hari. Jama'ah juga diharapkan menghafal dan mengamalkan dzikir Asmaul Husna karena memiliki keistimewaan dan manfaat tersendiri bagi ruhani.<sup>26</sup> Selain itu internalisasi Asmaul Husna di kehidupan sehari-hari juga dapat menguatkan aqidah bagi jama'ah.<sup>27</sup> Sumber kajian ini adalah buku Ensiklopedi Asma'ul Husna karangan Syaikh Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr. Materi yang diambil dipilih dari beberapa Asma Allah yang sesuai dengan keluhan yang dialami oleh para jama'ah. Alasan tidak disampaikan semua Asma adalah agar para jama'ah memahami dan mengamalkannya secara bertahap dan konsisten, hingga para jama'ah paham kapan dzikir Asma tersebut digunakan. Sedangkan materi tadzkirah alam akhirat bersumber dari bedah buku Ensiklopedi Kematian & Hari Akhir karangan Al Imam Al Qurthubi. Kajian ini dilaksanakan karena mengingat usia para jama'ah yang tak muda lagi, serta harapan mereka yang ingin wafat dalam keadaan husnul khatimah. Melalui kajian ini, para jama'ah diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian atau hari akhir. Berdasarkan kebutuhan jama'ah, kajian ini memfasilitasi jama'ah dalam menyikapi *Ego Transcendence* yang dimiliki masing-masing. Dimana *ego transcendence* adalah suatu sikap yang cenderung timbul ketika memasuki usia lanjut. Sikap yang ditimbulkan berupa semakin menguatnya kesadaran dalam beragama. Sebagaimana telah dibuktikan di beberapa studi terdahulu, bahwa realitas yang ada di kehidupan lansia, mereka semakin tekun dalam beribadah, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. memperbanyak dzikir dan mengikuti kegiatan keagamaan bahkan menjadi anggota majelis taklim. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari usianya telah bertambah dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dan hari akhir.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Nikmah, A. (2024). Revitalisasi Kegiatan Keagamaan Fi Majlis Ta'lim Lil Aulad Al-Ihsan bagi Santriwan-Santriwati di Musholla Darul Islah Desa Kembang. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No. 1. h 27.

<sup>27</sup> Mahya, M. J. (2023). Penguatan Akidah Melalui Sosialisasi Internalisasi Nilai-Nilai Asmaul Husna di Majelis Taklim Sabtu Taruma Jaya. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 1, No. 2.

<sup>28</sup> Dwirian, R. Dwiastuti, I. (2021). Ego Transcendence pada Anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah yang Telah Lanjut Usia. *Flourishing Journal*. Vol. 1, No. 4. h 313.

c. Kajian Sirah Nabawiyah

Kajian ini bersumber dari buku Sirah Nabawiyah karangan Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Materi kajian ini berisi kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kehidupan Rasulullah SAW. yang dimulai sebelum kelahiran hingga akhir hidupnya.<sup>29</sup> Kajian ini bukan berfokus pada hafalan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kehidupan Rasulullah SAW., tetapi lebih menekankan pada keteladanan Rasulullah SAW. dalam kehidupan sehari-harinya. Asatidz dan Asatidzah menyampaikan bahwa Sirah Nabawiyah bagi para jama'ah sangat penting, karena menjadi cerminan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Disamping menurunkan firman Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, Allah juga mengutus seorang Rasul untuk menjadi contoh bagi manusia dalam menjalankan syariat yang telah Allah tetapkan, karena tanpa seorang Rasul yang diutus dari kalangan manusia, manusia pasti akan kebingungan dalam menafsirkan syariat Allah dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempelajari Sirah Nabawiyah dapat menimbulkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. dan bermuara menjadi keteladanan dalam membentuk karakter yang Islami.<sup>30</sup>

d. Kajian Fiqih dan Kajian Tafsir

Kajian ini berfokus pada tata cara beribadah para jama'ah. Kajian ini bertujuan untuk membantu para jama'ah dalam membina dan memperbaiki ibadah yang dilakukan sehari-hari, mulai dari thaharah, sholat, puasa dan lain sebagainya. Kajian ini bersifat tematik, bersumber dari pemahaman Asatidz dan Asatidzah dari kelas yang diikutinya, maupun dari kitab Safinatun Najah. Adapun untuk kajian tafsir bertujuan agar para jama'ah sedikitnya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Kajian ini bersumber dari pemahaman Asatidz dan Asatidzah dari kelas yang diikutinya dari kajian tafsir Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali serta dari kitab kuning Nashoihud Diniyyah karya Abdullah bin Alwi al-Haddad.

e. Kelas Tahsin

Kelas ini berfokus kepada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para

---

<sup>29</sup> Harahap, P. & Manshuruddin. (2024). Desain Pengajaran Agama Islam Pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*. Vol. 4, No. 2.

<sup>30</sup> Choirudin, A. A. & Astutik, A. P. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Karakter Islami melalui Sirah Nabawi. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 11, No. 1. h 848.

jama'ah. Kelas ini biasa dilakukan setiap pertemuan sebelum kajian utama dimulai. Para jama'ah majelis ini lebih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga metode yang digunakan adalah sorogan menggunakan Iqro'. Adapun yang sudah pintar membaca Al-Qur'an dilakukan tadarus bersama-sama.

Program-program kajian tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa dengan materi pembelajaran yang bergilir dan dipegang oleh masing-masing Asatidz dan Asatidzah. Pada hari Selasa pekan pertama dibahas Tazkiyatun Nafs oleh Ustadz Dian, pekan kedua dilanjutkan dengan membahas Fiqih atau kajian Tafsir oleh Ustadzah Yuni, dan pekan ketiga membahas kajian Tadzkirah oleh Ustadzah Diana. Adapun alur pembelajaran di kelas dimulai pukul 16.00 WIB dengan pembukaan, yang diisi dengan salam, do'a belajar, sholawat dan nadhom-nadhom. Setelah pembukaan dimulai pembelajaran awal dengan membaca Iqro' atau tadarus Al-Qur'an sekitar 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan materi inti yaitu kajian dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Terakhir kelas ditutup dengan ibrah yang didapat hari ini terkait materi, membaca hamdalah, istighfar dan do'a kifaratul majelis. Selain program-program diatas, ada juga program diluar kegiatan pembelajaran, diantaranya:

a. Tadabbur Alam

Program ini merupakan kegiatan rekreasi ke alam dan tempat wisata yang dilaksanakan satu tahun sekali. Program ini baru terlaksana selama dua tahun, sehingga baru dua tempat yang sudah dikunjungi, yaitu ke Curug Cipanas Nagrak dan Kolam Air Panas Carita Alam Pangalengan. Selain untuk berwisata, tujuan program ini juga untuk bertafakkur kepada Allah melalui ciptaan-ciptaanNya, agar para jama'ah dapat menyadari bahwa belajar tidak saja didapatkan di Masjid, tetapi di lingkungan sekitar dan alam ciptaanNya pun kita dapat menambah wawasan dan merasakan kebesaran Allah.<sup>31</sup>

b. Tabungan dan Kas Jama'ah

Pada awalnya tabungan diberlakukan untuk pribadi jama'ahh masing-masing, namun agar tabungan tersebut memiliki tujuan yang lebih jelas dan bermanfaat, maka para jama'ah memutuskan untuk mengadakan tabungan bersama dan menargetkannya untuk berqurban. Adapun uang kas dipergunakan untuk dana darurat dan kepentingan di majelis,

---

<sup>31</sup> Abdillah, M. A. & Dahlan, Z. (2024). Geliat Majelis Taklim di Serdang Bedagai: Studi Kasus di Majelis Taklim Ar-Raudhah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13, No. 2. h 308.

misalnya, untuk menengok jama'ah yang sakit, sumbangan untuk Jum'at berkah (makanan yang disediakan untuk jama'ah sholat Jum'at di Masjid) maupun untuk sumbangan fasilitas Masjid. Selain tabungan dan kas, para jama'ah disejahterakan oleh donator melalui Asatidz dan Asatidzah. Donatur tersebut biasanya disalurkan sebulan sekali atau lebih, bisa berupa uang, sembako ataupun pakaian.

### **Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran di Majelis Taklim Husnul Khatimah**

Selama kurang lebih sepuluh tahun, majelis ini tidak mengalami hambatan yang sangat mempengaruhi dalam berjalannya program. Beberapa hambatan yang dirasakan oleh Asatidz dan Asatidzah diantaranya sebagai berikut:

- a. Ingatan para jama'ah yang mudah lupa. Sebagai orang tua berusia lanjut, tidak mudah bagi para jama'ah untuk mengingat materi yang sudah disampaikan oleh Asatidz dan Asatidzah. Meskipun menjadi hambatan dalam pembelajaran, namun Asatidz dan Asatidzah memiliki strategi agar materi yang disampaikan bisa diamalkan oleh para jama'ah. Salah satu caranya adalah dengan mengulang materi sebelumnya di setiap pertemuan, para jama'ah kemudian diharuskan untuk mengutarakan hikmah dan amalan yang berkaitan dengan amalan materi sebelumnya.
- b. Pendanaan yang kurang. Dari segi dana untuk memenuhi fasilitas dan media pembelajaran, majelis ini memang kurang. Tetapi dapat tertutupi oleh uang kas dan donatur.
- c. Masih menjadi kesulitan dalam mengajak warga sekitar Masjid. Jika dikatakan hambatan, hal ini lebih cocok dengan harapan yang belum terpenuhi, yaitu mengajak warga yang rumahnya sangat dekat dengan Masjid untuk mengikuti majelis.

### **Peran Majelis Taklim Husnul Khatimah dan Testimoni para Jama'ah**

Dari latar belakang hingga program-program yang dijalankan. Majelis Taklim Husnul Khotimah memiliki peran dalam membantu para jama'ah, khususnya ibu-ibu Sukahaji untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan syariat-syariat Allah dalam kitab suci Al-Qur'an. Melihat sulitnya ibu-ibu Sukahaji dalam mencari tempat belajar dan membimbing dalam mengamalkan ajaran Islam, Majelis Taklim memiliki pandangan positif di masyarakat. Bukan hanya dalam meningkatkan spiritual dan nilai-nilai keislaman, majelis ini juga membantu keadaan ekonomi masyarakat dari donatur-donatur yang senantiasa memberikan sumbangan kepada para

jama'ah.

Berdasarkan hasil yang didapatkan selama kurang lebih sepuluh tahun, majelis ini sangat berdampak dalam menambah wawasan, spriritual dan sosial masyarakat. Para jama'ah mengaku bahwa selama mengikuti majelis, mereka menjadi memahami ilmu-ilmu tentang Islam, sejarah Islam, akhlah terpuji dan amalan-amalan yang diperintahkan Allah. Terlebih lagi kajian Tazkiyatun Nafs dan Tadzkirah yang senantiasa mengingatkan mereka pada ketauhidan Allah serta kematian dan alam akhirat yang pasti terjadi di kemudian hari. Dengan kajian-kajian tersebut, para jama'ah senantiasa merasa tenang dan selalu mengaitkan Allah di setiap masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu, dengan bergabung ke majelis taklim ini memberikan dampak sosial kepada para jama'ah, mereka mengaku sudah menemukan komunitas yang baik untuk dunia dan akhirat, komunitas yang selalu mengingatkan pada kebaikan, serta menjaga silaturahmi sesama saudara Muslim (Ukhuwah Islamiyyah).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Taklim Husnul Khatimah Sukahaji mampu menjalankan manajemen pembelajaran yang efektif meski dengan keterbatasan sumber daya dan pengajar. Struktur kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan jama'ah, terbukti meningkatkan pemahaman agama, terutama bagi ibu-ibu lanjut usia. Dengan pendekatan program berbasis kebutuhan, majelis ini berhasil menjadi tempat yang mendukung peningkatan wawasan keagamaan, spiritualitas, dan kehidupan sosial jama'ah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim dengan manajemen dan kurikulum yang tepat dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman agama dan membangun komunitas yang mendukung secara spritual. Implikasinya, model manajemen ini dapat menjadi contoh untuk diterapkan di tempat lain. Rekomendasi penelitian berikutnya adalah menggali lebih dalam tentang penerapan model ini di konteks masyarakat yang berbeda dan mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap jama'ah. Evaluasi ini penting untuk mengukur dampak spritual dan sosial secara berkelanjutan, serta mengidentifikasi faktor keberhasilan yang dapat diaplikasikan di daerah lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, M. A. & Dahlan, Z. (2024). Geliat Majelis Taklim di Serdang Bedagai: Studi Kasus di Majelis Taklim Ar-Raudhah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13, No. 2. h 308.

- Afiatna, P., Maryanto, S. & Setyoningrum, U. (2023). Pelatihan Kader dengan Metode Ceramah, Demonstrasidan Simulasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia di Wilayah RWV Kelurahan Pudukpayung, Banyumanik Semarang. *IJCE: Indonesian Journal of Community Empowerment*. Vol. 5, No. 2. h 193.
- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. h 43.
- Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantn Kabupaten Kerinci. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 18, No. 01. H 86.
- Ali, Z. & Nasrillah. (2023). Pengelolaan Kegiatan Majelis Taklim Badan Kenaziran Masjid Besar Al Mawa sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat. *Journal of Education Research*. Vol. 4, No. 2. h 610.
- Barella, Y., Ondeng, S. & Saprin. (2024). Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional. Vol. 7, No. 2. h 4874
- Choirudin, A. A. & Astutik, A. P. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Membentuk Karakter Islami melalui Sirah Nabawi. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 11, No. 1. h 848.
- Dwirian, R. Dwiastuti, I. (2021). Ego Transcendence pada Anggota Majelis Ta'lim As-Sakinah yang Telah Lanjut Usia. *Flourishing Journal*. Vol. 1, No. 4. h 313.
- Faturohman, Faridi & Yazid, S,. (2023). Transformasi Nilai – Nilai Moral Pada Anak Majelis Sayyidul Kaunain. *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 9, No. 2. h 701.
- Firdaus, L. K. M., Salim, M. & Suratman. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *SPP: Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 1, No. 3. h 118.
- Firmansyah, M. F. (2019). Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1. h 60.
- Hanifah, N. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur. *Al-Manaj: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 2, No. 2, h 18.
- Harahap, P. & Manshuruddin. (2024). Desain Pengajaran Agama Islam Pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*. Vol. 4, No. 2.
- Islamiyah, K. (2024). Manajemen Masjid Nurul Huda dalam Meningkatkan Minat Mengaji di Majelis Ta'lim Kabupaten Tangerang. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*. Vol. 3, No. 1. h 23.
- Karim, B. A. & Hasibuddin, M. (2021). Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun Nafs. *Education and Learning Journal*. Vol. 2, No. 1. h 11.
- Karim, H. A. (2020). Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Jurnal ISENA: Islamic Educational Management*. Vol. 5, No. 2. h 145.
- Mahya, M. J. (2023). Penguatan Akidah Melalui Sosialisasi Internalisasi Nilai-Nilai Asmaul Husna di Majelis Taklim Sabtu Taruma Jaya. *Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Mulyono. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan

- Islam. *MUADDIB: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 7, No. 1. h 17.
- Nikmah, A. (2024). Revitalisasi Kegiatan Keagamaan Fi Majlis Ta'lim Lil Aulad Al-Ihsan bagi Santriwan-Santriwati di Musholla Darul Islah Desa Kembang. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No. 1. h 27.
- Rifa'i, Muzakki, A, & Nasir, M. (2023). Peran Majelis Ta'lim Inayatut Thalibin dalam Meningkatkan Wawasan dan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Sungai Sandung. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3, No. 2.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif & Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 1. h 32.
- Saridudin & Ta'rif. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jama'ah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 19, No. 3. h 326-327.
- Srinarwati, D. R. (2022). Proses Simulasi-Simulakra-Hiperealitas dalam Majelis Taklim JN Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*. Vol. 6, No. 5. h 505.
- Sulastrri, F. & Alimni, A. (2023). Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. Vol. 6, No. 4, h 3207.
- Susanti, S. S., et al. (2021). Manajemen Pembelajaran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Provinsi Jawa Barat. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 6, No. 2. h 43.
- Syafar M. (2015). Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 1, No. 1. h 58.
- Syafar, M. (2015). Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 1, No. 1. h 64.
- Wahyuni, F.P. (2024). Tantangan Dan Peluang Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah pada Masa Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Corak Tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*. Vol. 4, No.1, h 347.
- Wahyuni, F.P. (2024). Tantangan Dan Peluang Majelis Maulid Wa Ta'lim Riyadhul Jannah pada Masa Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Corak Tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'i. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*. Vol. 4, No.1, h 344.
- Yusup, N. M., Hafidudin, D. & Rahman, I. K. (2021). Husnul Khatimah Perspektif Mahmud Al-Mishri. *Rayah Al-Islam: Jurnal 'Ilmu Islam*. Vol. 5, No. 1. h 184.